

BINATANG TOTEM PADA SENI CADAS PRASEJARAH DI SULAWESI SELATAN

Yosua Adrian Pasaribu¹ dan R. Cecep Eka Permana²

¹⁾ Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
y.pasaribu@yahoo.com

²⁾ Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok - Jawa Barat
cecep1permana@yahoo.com

Abstract. *Totemic Animals in the Prehistoric Rock Art of South Sulawesi.* Prehistoric rock art motifs in South Sulawesi are hand motifs, animal motifs, boat motifs, anthropomorphic motifs, and geometric motif. Animal motifs, which include fish, turtles, birds, and mammals, are depicted in 25 of 90 prehistoric caves in the region. Research on prehistoric rock art in 2014 shows that one of the pig motifs is dated $\pm 35,400$ years ago. Based on the diverse animal motifs depicted and the latest dating that puts the rock art area into a very old period, research on the cultural context of animal motifs on the prehistoric rock art in South Sulawesi is an interesting thing. In accordance with the research's aim, this study is focused on animal motifs. Other motifs in the prehistoric rock art region of Sulawesi, such as anthropomorphic and geometric that allegedly have their own distinct meanings in the cultural context, require other specific investigations. This study employed a quantitative method on 86 pictures which consist of 17 animal motifs in ten caves in Maros regency, thirteen caves in Pangkep regency, and two caves in Bone regency, South Sulawesi. The application of that method to the prehistoric rock art in South Sulawesi place the cultural context in the cultural phenomenon, which is defined by experts as totemism.

Keywords: *Rock Art, Animal Motifs, Cultural Context, South Sulawesi, Totem*

Abstrak. Motif seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah motif tangan, motif binatang, perahu, antropomorfis, dan geometris. Motif binatang yang digambarkan pada 25 dari 90 gua seni cadas prasejarah di kawasan itu, antara lain motif ikan, penyu, burung, dan mamalia. Penelitian pertanggalan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan pada 2014 menunjukkan bahwa salah satu motif babi berusia ± 35.400 tahun. Berdasarkan beragamnya motif binatang yang digambarkan dan pertanggalan terbaru yang menempatkan kawasan itu ke dalam masa yang sangat tua, penelitian mengenai konteks budaya motif binatang menjadi suatu hal yang menarik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini khusus mengkaji motif binatang. Motif lain, seperti motif antropomorfis dan geometris yang diduga kuat memiliki makna khusus dalam konteks budaya memerlukan kajian tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif terhadap data berupa 86 gambar yang terdiri atas 17 motif binatang pada 10 gua di Kabupaten Maros, 13 gua di Kabupaten Pangkep, dan 2 gua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Hasil penerapan metode penelitian tersebut menempatkan konteks budaya penggambaran motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan kedalam fenomena budaya yang didefinisikan oleh para ahli sebagai totemisme.

Kata Kunci: Seni Cadas, Motif Binatang, Konteks Budaya, Sulawesi Selatan, Totem

1. Pendahuluan

Artikel ini adalah hasil penelitian atau tesis magister arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (Pasaribu, 2016), dibawah bimbingan R. Cecep Eka Permana.

Artikel ini juga sekaligus melakukan koreksi terhadap artikel penulis pada jurnal *Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 6 No. 1*, 2016, hlm. 1-27. Koreksi yang dilakukan menyangkut penerapan metode yang berdampak terhadap

Naskah diterima tanggal 29 Desember 2016, diperiksa 10 Februari 2017, dan disetujui tanggal 3 Mei 2017.

hasil penelitian. Pada artikel yang dimuat di dalam jurnal *Paradigma* tersebut, penulis membagi seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan ke dalam periodisasi pra-Austronesia dan Austronesia yang dipengaruhi oleh artikel Aubert *et al.* (2014). Pada artikel ini penulis tidak melakukan pembagian periodisasi terhadap seni cadas itu sesuai dengan metode Layton (2000) yang digunakan oleh penulis. Layton menyusun statistik frekuensi dan persebaran motif pada kawasan seni cadas Kimberleys (Australia), Laura (Australia), Karoo (Afrika Selatan), dan Paleolitik Atas (Prancis dan Spanyol) ke dalam satuan kawasan tanpa membagi satuan kawasan itu ke dalam beberapa periode (Layton 2000, 180, 182). Penyusunan data statistik motif binatang pada kawasan seni cadas itu tanpa membagi satuan kawasan ke dalam beberapa periode juga mempertimbangkan masih sedikitnya informasi pertanggalan absolut motif binatang pada seni cadas tersebut, yaitu hanya 2 motif babi, 1 di Leang Timpuseng (Maros) dan 1 lagi di Leang Barugayya (Maros).

Konteks budaya yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Sauvet *et al.* (2009, 319), yaitu hubungan antara aspek perilaku, kebudayaan materi, dan sistem ide yang merupakan ciri komunitas tertentu yang diekspresikan melalui penggambaran binatang dalam seni cadas. Motif binatang pada sejarah penelitian seni cadas diinterpretasikan sebagai penggambaran sekuler dalam kehidupan sehari-hari atau *art for art's sake* (Ucko and Rosenfeld 1967, 117-118) sebagai penggambaran binatang totem (Rosengren 2008, 63), simbol oposisi biner (Ucko and Rosenfeld 1967, 143), dan pengalaman *trans-saman* (Clottes and David Lewis-Williams 1996).

Interpretasi penggambaran pengalaman *trans-saman* mendominasi bidang penelitian seni cadas dan mengesampingkan ketertarikan terhadap tema budaya lainnya, seperti totemisme dan rekaman kehidupan sehari-hari. Penekanan universal interpretasi samanisme cenderung

meminimalisasi keberagaman tradisi dalam seni cadas (Layton 2000, 179).

Robert Layton melakukan kritik terhadap penekanan universal interpretasi samanisme terhadap seni cadas dan mengusulkan sebuah metode kuantitatif untuk menampakkan keberagaman konteks budaya dalam berbagai seni cadas. Menurut Layton (2000, 179-180), seni cadas totemisme, samanisme, dan kehidupan sehari-hari dapat dibedakan berdasarkan frekuensi dan persebaran motif dalam suatu kawasan seni cadas.

Metode kuantitatif yang ditawarkan Layton (2000) disambut baik oleh para peneliti dari Prancis, Jerman, dan Australia yang kemudian ditinjau dengan menggunakan data yang lebih luas dan metode statistik yang lebih sesuai. Dalam artikel itu Layton juga terlibat di dalamnya. Mereka mengembangkan metode baru untuk memperlihatkan konteks budaya seni cadas dan menerapkannya terhadap seni cadas Paleolitik Atas Prancis dan Spanyol. Metode itu berupa penelitian kuantitatif yang menyusun statistik jumlah motif binatang dan jumlah situs pada kawasan seni cadas (Sauvet *et al.* 2009, 320).

Berdasarkan penelitian Sauvet *et al.* (2009), konteks budaya penggambaran motif binatang dalam seni cadas di berbagai belahan dunia yang diketahui melalui informasi etnografi adalah samanisme, totemisme, dan sekuler atau kehidupan sehari-hari. Berikut adalah uraian mengenai kasus etnografi kawasan seni cadas dengan ketiga konteks budaya tersebut.

Konteks budaya totemisme yang mendasari tradisi seni cadas pada masyarakat pemburu-pengumpul makanan kontemporer terdapat di kawasan seni cadas Kimberley (Australia) (Sauvet *et al.* 2009, 322-323). Totemisme dalam antropologi secara umum menyatakan bahwa setiap kelompok sosial diidentifikasi dengan spesies tertentu. Kelompok A adalah kangguru karena bukan *emu* atau piton (Sauvet *et al.* 2009, 320).

Konteks budaya samanisme yang terlihat pada kawasan seni cadas terdapat pada penggambaran motif *eland* (*Taurotragus oryx*) yang memiliki frekuensi 60% dari seluruh motif binatang pada seluruh situs seni cadas di kawasan Drakensberg (Afrika Selatan). Fenomena tersebut diinterpretasikan sebagai ekspresi samanisme masyarakat Maluti San berdasarkan catatan etnografi abad ke-19-20 dan keterangan dari Qing, keturunan terakhir masyarakat Maluti San (Sauvet *et al.* 2009, 320).

Konteks budaya kehidupan sehari-hari pada tradisi seni cadas banyak diperoleh berdasarkan catatan etnografi dari Australia. Informasi etnografi di Cape York (Queensland Utara) diketahui bahwa mayoritas seni cadas adalah hasil dari hunian jangka panjang pada gua-gua sepanjang musim hujan sebagai salah satu kegiatan mengisi waktu pada musim hujan (Sauvet *et al.* 2009, 322).

Menurut Sauvet *et al.* (2009, 322), di kawasan tempat konteks budaya motif binatang dalam seni cadas adalah totemisme, yaitu jenis binatang yang digambarkan banyak, tetapi pada proporsi yang kecil karena setiap jenis binatang milik setiap klan tertentu. Konteks budaya samanisme menggambarkan sedikit jenis binatang, tetapi mendominasi situs dan kawasan. Konteks budaya kehidupan sehari-hari menggambarkan frekuensi jenis binatang yang relatif setara. Setiap jenis gambar binatang digambarkan pada situs dan kawasan. Berikut

ini tabel penggambaran pendapat tersebut dalam bentuk tabel (Tabel 1).

Kolom kosong dalam tabel tersebut menunjukkan kawasan seni cadas. Dalam hal ini, jenis binatang tertentu digambarkan sedikitnya dua kali lipat dibandingkan dengan jenis binatang lain. Setiap jenis binatang tertentu digambarkan pada situs tertentu. Bagian yang kosong dalam tabel merupakan bagian, yang menurut Sauvet *et al.* (2009, 322) menunjukkan kurangnya bukti empiris, yang tampaknya tidak mungkin bahwa motif tertentu digambarkan sedikitnya dua kali lipat dari yang lain dan digambarkan pada proporsi kecil dari situs.

Kelemahan metode Sauvet *et al.* (2009) adalah sulitnya mengidentifikasi motif binatang yang digambarkan, terutama pada kawasan seni cadas prasejarah tanpa informasi etnografi. Menurut mereka, ada kemungkinan bahwa seniman seni cadas Periode Dinamis (*Dynamic Period*) di Arnhem Land (Australia) menggambarkan beberapa jenis *makropod*. Namun, peneliti tidak dapat membedakan jenis *makropod* tersebut dan mengelompokkannya ke dalam satu kategori umum (Sauvet *et al.* 2009, 329). Kelemahan itu dialami penulis ketika melakukan klasifikasi motif babi karena bentuk yang dapat diamati pada motif itu hanya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu babi endemik (*Sus celebensis*) dan babi celeng (*Sus scrofa*). Ada kemungkinan bahwa masyarakat prasejarah pendukung tradisi seni cadas

Tabel 1. Pembedaan Tradisi Seni Cadas Berdasarkan Frekuensi dan Persebaran Motif

Frekuensi	Persebaran	
	Setiap jenis binatang tertentu digambarkan pada situs tertentu	Jenis binatang tertentu digambarkan hampir pada semua situs
Jenis binatang tertentu digambarkan minimal dua kali lipat rata-rata motif yang lain	-	Samanisme (2)
Jenis binatang tertentu digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan	Totemisme (1)	Kehidupan sehari-hari/sekuler (3)

(Sumber: Sauvet *et al.* 2009, 322)

Sulawesi Selatan menggambarkan babi rusa (*Babyrousa babyrussa*) yang tidak dapat dikenali oleh penulis.

Penelitian ini hanya mengkaji motif binatang pada seni cadas, sementara motif antropomorfis dan motif non-figuratif juga banyak digambarkan. Motif antropomorfis dan motif nonfiguratif pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan mungkin juga dapat menunjukkan konteks budaya yang berbeda dengan motif binatang.

Terlepas dari kekurangan tersebut, metode Sauvet *et al* dapat diterapkan pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan, terutama untuk menunjukkan pola penggambaran motif binatang. Penelitian kuantitatif ini mendapatkan hasil *direct hit*, yang menempatkan kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan pada posisi berdekatan dengan kawasan seni cadas totemisme Kimberley (Australia) yang terletak dalam ruang lingkup kawasan seni cadas etnografi Australia. Hal itu menunjukkan kemungkinan terdapat hubungan antara seni cadas Indonesia dan Australia.

Selain interpretasi penelitian tersebut, pola yang disusun berdasarkan metode kuantitatif ini juga dapat digunakan untuk keperluan penelitian lain mengenai motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah penerapan metode Sauvet *et al.* (2009) untuk menempatkan hipotesis Layton (2000) terhadap seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan? Apakah konteks budaya motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan dapat diinterpretasikan berdasarkan hipotesis Layton.

2. Metode Penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan mengklasifikasi data motif

dan jumlah motif binatang serta persebarannya dalam kawasan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dilakukan melalui kajian pustaka dan studi atau observasi lapangan. Kepustakaan, antara lain, bersumber dari inventaris Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan. Untuk kelengkapan data dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan pendeskripsian secara verbal dan piktorial.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, seni cadas ditemukan pada 90 dari 128 gua di Sulawesi Selatan yang memiliki data arkeologi prasejarah. Motif yang ditemukan, antara lain motif tangan, binatang, perahu, antropomorfis, dan geometris (Tim Penyusun 2013). Motif binatang, antara lain ikan, penyu, burung, dan mamalia yang ditemukan pada 25 dari 90 gua yang memiliki seni cadas di Sulawesi Selatan.

Data penelitian ini sebanyak 86 gambar yang terdiri atas 16 motif binatang yang terdapat pada 25 situs. Melalui studi pustaka ditemukan beberapa gambar binatang yang pernah dilaporkan, tetapi sudah rusak atau hilang. Gambar tersebut diragukan sebagai motif binatang. Gambar yang dimaksud adalah 5 gambar babi yang dilaporkan di Leang Garunggung, Pangkep (Tim Penyusun 2013, 54), yang sudah rusak atau hilang; 3 gambar lipan masing-masing pada Leang Bulu Tengngae (Maros), Leang Bulu Tianang (Maros), dan Leang Pamelakkang Tedong, Pangkep (diragukan); 1 gambar menyerupai bebek di Leang Bulu Sipong 2, Maros (diragukan); 1 gambar babi yang sudah rusak pada Leang Batanglamara, Pangkep; 1 gambar kalajengking di Leang Ulu Tedong, Pangkep (diragukan); serta 2 gambar ikan di Leang Cinayya, Pangkep (diragukan).

Penelitian ini menggunakan seluruh motif binatang yang dapat diamati. Dari 86 gambar sebagai populasi, 13 gambar tidak diteliti. Jadi, data yang digunakan sebagai objek penelitian sebanyak 87% dari total populasi 99 gambar binatang yang masih dapat diamati pada saat ini.

Pengolahan data dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif Sauvet *et al.* (2009, 322), yakni menyusun frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Satuan motif binatang ditentukan berdasarkan penggambaran kepala binatang. Jika pada gambar yang sudah relatif rusak terlihat bentuk yang dapat dikenali sebagai dua kepala binatang, motif itu dihitung sebagai dua motif. Satuan ruang geografis gua atau ceruk diasumsikan sebagai satuan situs. Asumsi ini dilakukan berdasarkan kondisi lapangan, yaitu lokasi seni cadas di ceruk dan gua yang masing-masing memiliki mulut tersendiri.

Data statistik frekuensi motif dalam kawasan seni cadas disusun dengan menghitung jumlah gambar pada motif tertentu, kemudian dibandingkan dengan total jumlah gambar. Misalnya, motif kuda pada seni cadas Paleolitik Atas Eropa terdiri atas 383 gambar dan jumlah total gambar pada kawasan seni cadas itu adalah 903 gambar. Dengan demikian, frekuensi motif kuda pada kawasan seni cadas itu adalah $383/903 \times 100 = 42\%$. Data statistik persebaran jenis motif tertentu juga disusun dengan metode yang sama. Sebagai contoh, motif kuda pada seni cadas Paleolitik Atas Eropa digambarkan pada 15 situs. Keseluruhan situs pada kawasan tersebut adalah 18. Jadi, persebaran kuda pada seni cadas tersebut adalah $15/18 \times 100 = 83\%$.

Sauvet *et al.* (2009, 327-238) menggunakan data seni cadas prasejarah dan etnografi yang lebih luas dan menyusun grafik untuk melihat frekuensi dan persebaran motif binatang pada kawasan seni cadas tersebut. Poin data pada grafik disusun dengan menempatkan jumlah rata-rata dari frekuensi dan persebaran terbesar dua motif dalam satu kawasan untuk menunjukkan karakteristik dari kawasan yang diwakili dua motif tersebut.

Penyusunan grafik kawasan seni cadas dilakukan berdasarkan frekuensi dan persebaran dua motif terbesar (Sauvet *et al.* 2009, 328). Sebagai contoh, gambar dua motif yang

memiliki frekuensi tertinggi di kawasan seni cadas Kimberley (Australia) adalah ular dan kadal, yaitu 20,4% dan 13,3%. Oleh karena itu, rata-rata frekuensi seni cadas kawasan tersebut adalah $20,4 + 13,3$ dan hasilnya dibagi 2 = 16,8%. Rata-rata persebaran dua motif terbanyak pada kawasan tersebut adalah ular dan kadal, yaitu 53,3% dan 6,7%. Jadi, rata-rata persebaran seni cadas kawasan tersebut adalah $53,3 + 6,7$ dan hasilnya dibagi 2 = 30%. Berdasarkan perhitungan tersebut, seni cadas kawasan Kimberley (Australia) terletak pada angka frekuensi 16,8 dan persebaran 30 pada grafik.

Pada penelitian ini hasil pendekatan kuantitatif Sauvet *et al.* (2009) terhadap seni cadas Sulawesi Selatan ditelaah dengan teori prasejarah Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang umum digunakan dalam seni cadas Indonesia, yaitu teori sihir perburuan dan teori penggambaran kehidupan sehari-hari. Penafsiran juga dilakukan dengan teori religi prasejarah mengenai animisme, totemisme, dan samanisme.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dominasi Motif Binatang pada Seni Cadas di Sulawesi Selatan

Kawasan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan secara administratif terdapat di Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), dan Kabupaten Bone. Ketiga wilayah ini bersebelahan: Kabupaten Pangkep berada di sebelah utara dan Kabupaten Maros di sebelah selatannya, serta Kabupaten Bone di sebelah timur Kabupaten Maros. Secara astronomis, wilayah penelitian ini berada pada $04^{\circ}46' - 05^{\circ}05'$ LS dan $119^{\circ}30' - 119^{\circ}45'$ BT. Kawasan seni cadas ini membentang dari wilayah Pangkep hingga ke selatan di wilayah Maros dan ke timur di wilayah Bone sepanjang lebih dari 75 km. Motif seni cadas di Sulawesi Selatan didominasi oleh gambar tangan, di samping motif binatang, terutama babi, dan beberapa anoa serta motif ikan, geometris, antropomorfis,

dan motif abstrak. Gambar tangan dibuat dengan teknik sembur atau semprot, sedangkan motif lainnya menggunakan teknik sapuan dan coretan kuas dengan warna merah, coklat, dan hitam (Tim Penyusun 2013).

Penelitian arkeologi prasejarah di Sulawesi Selatan telah dilakukan sejak awal abad ke-20 hingga kini. Interpretasi penelitian arkeologi yang dilakukan pada umumnya menyatakan kebudayaan masyarakat pemburu-pengumpul makanan berciri fisik Mongoloid dan diidentikkan dengan diaspora masyarakat Austronesia pada kurun waktu ± 4.000 tahun yang lalu. Masyarakat itu juga yang mengembangkan tradisi seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Widianto dan Cecep Eka Permana 2016, 82) meskipun ada pandangan bahwa tradisi seni cadas di wilayah itu berkembang pada masa yang jauh lebih tua. Pandangan tersebut berdasarkan hasil pertanggalan terbaru motif babi di Leang Timpuseng (Maros) yang mencapai angka ± 35.400 tahun yang lalu (Aubert *et al.* 2014, 1).

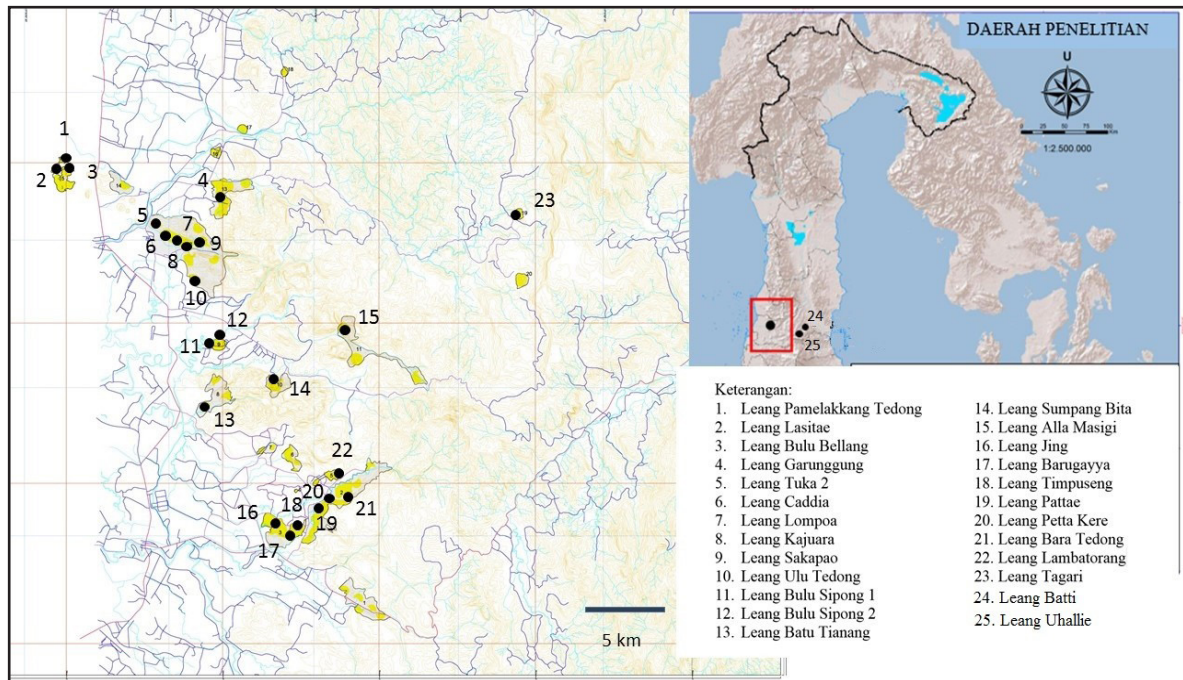
Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa tradisi seni cadas dikembangkan oleh masyarakat "serumpun" Aborigin Australia pada persebarannya di Kalimantan, Sulawesi, Seram, Maluku, Papua, dan Australia pada kurun waktu 50.000 tahun yang lalu (Fage *et al.* 2010, 166). Seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan digambarkan pada gua-gua di perbukitan karst. Oleh karena itu, lingkungan perbukitan karst di Sulawesi Selatan, terutama gua-guanya diduga kuat merupakan faktor penting dalam perkembangan tradisi seni cadas di wilayah tersebut pada masa lalu.

Lingkungan alam Sulawesi Selatan secara umum terbagi atas dua bagian, yakni bagian utara dan bagian selatan. Dua bagian lingkungan alam ini dipisahkan oleh Lembah Sungai Walanae menjadi rangkaian pegunungan bagian barat dengan Gugusan Maros (± 1.377 m dpl), Gugusan Tondong Karambu (± 1.660 m dpl), dan Gugusan Bulu Lasapo (± 1.270 m dpl).

Pada rangkaian pegunungan bagian timur hanya terdapat satu gugusan, yaitu Gugusan Bone (800 m dpl) (Bemmelen 1970; Permana 2014, 93). Kedua rangkaian pegunungan ini, baik bagian barat maupun timur, memiliki topografi karst yang merupakan pencerminan adanya kandungan batuan gamping. Di antara topografi ini, terutama pada bagian barat, terdapat daerah perbukitan yang dibentuk oleh batuan Masa Pratersier (>70 juta tahun yang lalu). Rangkaian pegunungan ini di sebelah barat daya dibatasi oleh dataran rendah Pangkajene-Maros yang luas sebagai kelanjutan dari dataran rendah yang terletak di bagian selatan (Sukamto 1982; Permana 2014, 93). Peta 1 adalah peta gua prasejarah dengan seni cadas motif binatang di kawasan karst Maros-Pangkep dan Bone di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data lapangan dan kepustakaan, motif binatang ditemukan pada 10 gua di Kabupaten Maros, 13 gua di Kabupaten Pangkep, dan 2 gua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Secara keseluruhan terdapat 25 gua yang menggambarkan motif binatang dari 90 gua yang memiliki seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, terdapat persentase sebesar 27% penggambaran motif binatang dalam motif seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan yang masih dapat diamati.

Penggambaran binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan diduga kuat menggunakan bahan batuan yang mengandung hematit yang dihaluskan dan dicampur dengan bahan pencair. Penelitian van Heekeren pada 1950 di Leang Pattae menemukan sisa-sisa hematit di permukaan lumpang, dan terdapat bukit yang mengandung batuan jasper merah sebagai bahan baku hematit di wilayah timur Taman Purbakala Leang-Leang (Maros). Motif binatang digambarkan dengan teknik kuas dengan corak dan gaya dinamis ekspresif, bagian tubuh binatang digambarkan lengkap tanpa dimodifikasi atau tanpa diberi ornamen (Eriawati 2003, 6-9).



Peta 1. Peta Daerah Penelitian (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2014, dimodifikasi oleh penulis)

Data lapangan menunjukkan bahwa motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan bervariasi dalam hal gaya penggambaran dan jenis binatang yang digambarkan. Beberapa motif babi (*Sus spp.*) dan anoa (*Bubalus depressicornis*) digambarkan proporsional dengan gaya naturalis yang menunjukkan bagian-bagian tubuh yang mencirikan binatang tersebut. Motif babi (diduga kuat *Sus celebensis*) digambarkan dengan gaya naturalis menampakkan bulu dari binatang tersebut, terutama bagian bulu di kepala dan punggung yang menjadi ciri khasnya. Motif anoa digambarkan secara naturalis dan tanduk lurus yang merupakan ciri khas binatang tersebut. Motif binatang laut yang dapat dikenali sebagai ikan, ubur-ubur, dan penyu digambarkan dengan gaya sederhana, tetapi tidak proporsional. Berdasarkan data lapangan dan inventaris BPCB Sulawesi Selatan, satu jenis binatang tertentu dapat digambarkan dengan dua gaya yang berbeda, yaitu gaya naturalis dan sederhana.

Pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan terdapat 17 motif binatang, yaitu babi endemik, babi celeng, ikan yang tidak dapat

diidentifikasi jenisnya (ikan *unidentified*), anoa (*Bubalus depressicornis*), ikan tuna (*Thunnus albacares*), ikan kakap (*Lutjanus spp.*), penyu, ubur-ubur, ikan terbang (*Cypselurus spp.*), kuda, anjing, biawak, ikan paus, teripang, burung yang tidak dapat diidentifikasi jenisnya (burung *unidentified*), burung pondang (*Gallicarex cineria*), dan ayam (*Gallus gallus*).

Klasifikasi motif babi pada penelitian ini menjadi babi endemik dan babi celeng dilakukan berdasarkan gaya penggambaran, yaitu memanjang dan bulat. Motif babi yang digambarkan dengan bentuk badan memanjang diduga kuat menggambarkan babi endemik. Motif babi yang digambarkan dengan bentuk badan membulat diduga menggambarkan babi celeng (Eriawati 2003, 35). Penggambaran bulu pada bagian kepala (rambut) dan kutil pada moncong babi endemik juga digunakan untuk mengidentifikasi motif binatang itu. Babi rusa (*Babyrousa babyrussa*) diidentifikasi dengan bentuk taringnya yang panjang dan melingkar di atas moncongnya. Pada penelitian ini tidak ditemukan gambar babi yang digambarkan dengan taring tersebut.

Motif babi endemik pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan digambarkan berukuran besar dalam bentuk profil dan garis-garis horizontal pada bagian dalam badan binatang tersebut. Motif ini diduga kuat sezaman dengan motif tangan dan merupakan seni cadas prasejarah yang memiliki pertanggalan tertua di Sulawesi Selatan, yaitu ± 35.400 tahun yang lalu (Aubert *et al.* 2014, 1). Berikut adalah contoh motif babi endemik Sulawesi pada seni

cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Foto 1).

Motif babi yang diidentifikasi sebagai babi celeng digambarkan dengan bentuk badan membulat, berukuran relatif kecil, dan berasosiasi dengan gambar antropomorfis (Eriawati 2003, 36). Motif ini diduga kuat memiliki pertanggalan yang terkait dengan diaspora masyarakat penutur Bahasa Austronesia, beberapa ribu tahun yang lalu (Aubert *et al.* 2014, 1). Berikut adalah contoh



Foto 1. Motif Babi Endemik pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan. Keterangan: (1). Motif babi endemik di Leang Pattae (Maros), (2). Motif babi endemik di Leang Timpuseng (Maros), (3). Motif babi endemik di Leang Sakapao (Pangkep), (4). Motif babi endemik di Leang Uhallie (Bone) (Sumber: Yosua Adrian Pasaribu)



Foto 2. Babi Endemik Sulawesi (Sumber: wildborneo.com.my)

motif babi celeng pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Foto 3).

Motif ikan pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat motif berdasarkan identifikasi gambar seni cadas. Keempat motif ikan tersebut,

yaitu ikan yang tidak dapat diidentifikasi jenisnya (ikan *unidentified*), ikan tuna (*Thunnus albacares*), ikan kakap (*Lutjanus spp.*), dan ikan terbang (*Cypselurus spp.*). Motif ikan yang tidak dapat diidentifikasi jenisnya (ikan *unidentified*) digambarkan dalam bentuk sketsa sederhana



Foto 3. Motif Babi Celeng pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan. Keterangan: (1). Motif babi celeng di Leang Uhallie (Bone), (2). Motif babi celeng di Leang Sumpang Bitu (Pangkep), (3). Motif babi celeng dan antropomorfis di Leang Sumpang Bitu (Pangkep), (4). Motif babi celeng dan antropomorfis di Leang Tuka 2 (Pangkep) (Sumber: Yosua Adrian Pasaribu)



Foto 4. Babi Celeng (Sumber: <http://www.inaturalist.org/>)



Foto 4. Motif Ikan *unidentified* pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan. Keterangan: (1). Motif ikan *unidentified* di Leang Lasitae (Pangkep), (2). Motif ikan *unidentified* di Leang Bulu Bellang (Pangkep), (3). Motif ikan *unidentified* di Leang Pamelakkang Tedong (Pangkep), (4). Motif ikan *unidentified* di Leang Bulu Sipong 2 (Maros) (Sumber: Yosua Adrian Pasaribu)

yang dibentuk dengan garis tepi. Berikut adalah contoh motif ikan *unidentified* pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan.

Motif binatang ikan paus, burung pondang, anoa, ubur-ubur, teripang, kuda, anjing, penyu, ayam, biawak, dan burung *unidentified* pada

penelitian ini tidak diklasifikasi lagi ke dalam beberapa jenis karena jumlah gambar pada motif tersebut relatif sedikit dibandingkan dengan motif babi dan motif ikan. Berikut adalah tabel motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Tabel 2).

Tabel 2. Motif Binatang

No	Kabupaten	Subkawasan	Nama Gua	Gambar Binatang	Warna	Jumlah
1	Maros	Bulu Sipong	Leang Bulu Sipong 1	Ikan Paus	Merah	2
				Ikan <i>unidentified</i>	Merah	1
2	Maros	Bulu Sipong	Leang Bulu Sipong 2	Ikan <i>unidentified</i>	Merah	3
				Ikan Tuna	Merah	2
3	Maros	Leang-leang	Leang Pattae	Babi endemik	Merah	1
4	Maros	Leang-leang	Leang Petta Kere	Babi endemik	Merah	2
5	Maros	Leang-leang	Leang Bara Tedong	Babi endemik	Merah	1
6	Maros	Lopi-lopi	Leang Jing	Burung Pondang	Merah	1
				Anoa	Merah	1

Sambungan **Tabel 2.** Motif Binatang

No	Kabupaten	Subkawasan	Nama Gua	Gambar Binatang	Warna	Jumlah
7	Maros	Lopi-lopi	Leang Timpuseng	Babi endemik	Merah	1
8	Maros	Lopi-lopi	Leang Barugayya	Babi endemik	Merah	1
9	Maros	Rammang-Rammang	Leang Batu Tianang	Ikan kakap	Merah	1
				Ikan terbang	Hitam	2
				Ubur-ubur	Hitam	4
				Teripang	Merah	1
10	Maros	Lambatorang	Lambatorang	Kuda	Hitam	3
				Anjing	Hitam	3
11	Pangkep	Bellae	Leang Tuka 2	Babi celeng	Merah	1
12	Pangkep	Bellae	Leang Caddia	Burung <i>unidentified</i>	Hitam	1
13	Pangkep	Bellae	Lang Lompoa	Biawak	Hitam	1
14	Pangkep	Bellae	Leang Kajuara	Ikan Terbang	Hitam	1
15	Pangkep	Bellae	Leang Sakapao	Babi endemik	Merah	3
				Penyu	Merah	2
16	Pangkep	Bellae	Leang Ulu Tedong	Ikan tuna	Merah	1
				Ikan <i>unidentified</i>	Merah	1
				Ikan kakap	Merah	3
17	Pangkep	Labakkang	Leang Lasitae	Ikan <i>unidentified</i>	Merah	2
				Teripang	Merah	1
18	Pangkep	Labakkang	Leang Pamelakkang Tedong	Ikan tuna	Merah	1
				Ikan <i>unidentified</i>	Merah	1
19	Pangkep	Labakkang	Leang Bulu Bellang	Penyu	Merah	2
				Ikan <i>unidentified</i>	Merah	3
20	Pangkep	Siloro	Leang Garunggung	Babi endemik	Merah	1
21	Pangkep	Tagari	Leang Tagari	Ayam	Merah	1
				Biawak	Merah	1
22	Pangkep	Sumpang Bitu	Leang Sumpang Bitu	Babi celeng	Merah	13
				Babi endemik	Merah	1
				Anoa	Merah	1
23	Pangkep	Balocci	Leang Alla Masigi	Anoa	Merah	1
				Ikan <i>unidentified</i>	Merah	1
				Burung <i>unidentified</i>	Merah	1
24	Bone	Bone	Leang Uhallie	Anoa	Merah	5
				Babi endemik	Merah	2
25	Bone	Bone	Leang Batti	Babi celeng	Merah	1
				Anoa	Merah	1
				Babi endemik	Merah	2
				TOTAL		86

(Sumber: Pasaribu 2016)

3.2 Analisis Konteks Budaya Seni Cadas Berdasarkan Metode Kuantitatif

Motif babi endemik terdapat 15 gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 17,5%. Motif babi celeng terdapat 15 gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 17,5%. Motif ikan *unidentified* terdapat 12 gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 14%. Motif anoa terdapat sebanyak sembilan gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 10,5%. Motif ikan tuna, ikan kakap, penyu, dan ubur-ubur masing-masing terdapat empat gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 5%.

Motif ikan terbang, kuda, dan anjing masing-masing terdapat tiga gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 3,5%. Motif biawak, ikan paus, teripang, dan burung *unidentified* masing-masing terdapat

dua gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 2%. Motif burung pondang dan ayam masing-masing hanya terdapat satu gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 1%. Berikut adalah data statistik frekuensi motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan (Tabel 3).

Motif babi endemik digambarkan pada 8 gua dari total 25 gua pada kawasan sehingga persentasenya adalah 32%. Motif ikan *unidentified* digambarkan pada tujuh gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 28%. Motif anoa digambarkan pada lima gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 20%. Motif babi celeng digambarkan pada tiga gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 12%. Motif teripang, ikan tuna, ikan kakap, penyu, biawak, ikan terbang, dan burung *unidentified* digambarkan pada dua gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 8%. Motif

Tabel 3. Frekuensi Motif Binatang

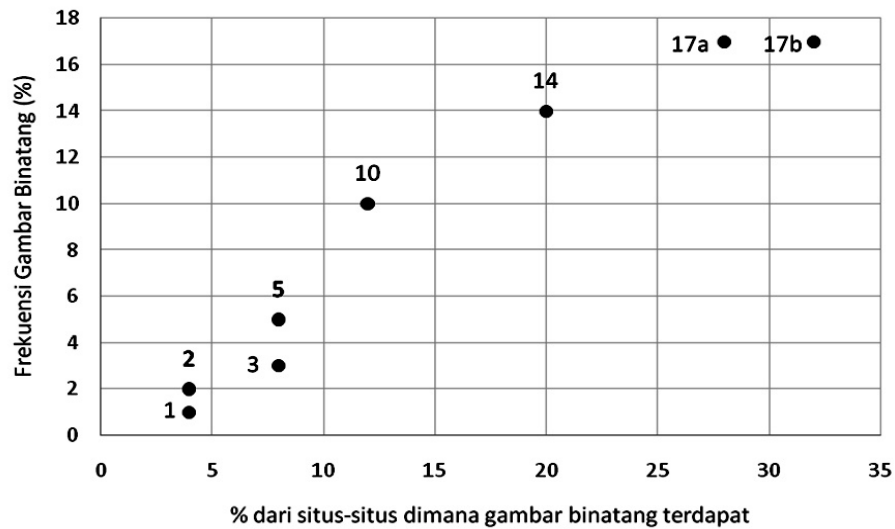
No	Motif Binatang	N	%
1	Babi endemik	15	17,5 %
2	Babi celeng	15	17,5 %
3	Ikan <i>unidentified</i>	12	14 %
4	Anoa	9	10,5 %
5	Ikan tuna	4	5 %
6	Ikan kakap	4	5 %
7	Penyu	4	5 %
8	Ubur-ubur	4	5 %
9	Ikan terbang	3	3,5 %
10	Kuda	3	3,5 %
11	Anjing	3	3,5 %
12	Biawak	2	2 %
13	Ikan paus	2	2 %
14	Teripang	2	2 %
15	Burung <i>unidentified</i>	2	2 %
16	Burung pondang	1	1 %
17	Ayam	1	1 %
Total		86	100 %

Ket.: Total: 86 Gambar; N: Jumlah gambar.

Tabel 4. Persebaran Motif Binatang

No	Motif Binatang	N	%
1	Babi endemik	8	32%
2	Ikan <i>unidentified</i>	7	28%
3	Anoa	5	20%
4	Babi celeng	3	12%
5	Teripang	2	8%
6	Ikan tuna	2	8%
7	Ikan kakap	2	8%
8	Penyu	2	8%
9	Biawak	2	8%
10	Ikan terbang	2	8%
11	Burung <i>unidentified</i>	2	8%
12	Ubur-ubur	1	4%
13	Kuda	1	4%
14	Anjing	1	4%
15	Ikan paus	1	4%
16	Ayam	1	4%
17	Burung pondang	1	4%
Rata-rata frekuensi		2/25 Gua	

Keterangan: N: jumlah gua tempat motif binatang tertentu digambarkan



Grafik 1. Perbandingan Frekuensi dan Persebaran Motif Binatang. Keterangan: 1. burung pondang, ayam; 2. ikan paus, teripang, burung *unidentified*, ubur-ubur; 3. ikan terbang, kuda, anjing, biawak; 5. ikan tuna, ikan kakap, penyu, 10. babi celeng, anoa, 14. anoa, ikan *unidentified*; 17a. ikan *unidentified*, babi celeng; 17b. babi endemik, babi endemik

ubur-ubur, kuda, anjing, ikan paus, ayam, dan burung pondang hanya digambarkan pada satu gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 4%. Total persentase tersebut tidak 100% karena motif binatang tertentu dapat muncul pada beberapa gua sehingga jumlah keseluruhan situs pada perhitungan statistik persebaran motif binatang ini melebihi jumlah situs. Berikut adalah data statistik persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Tabel 4).

Data statistik frekuensi dan persebaran tersebut kemudian disusun dalam bentuk grafik sesuai dengan metode Sauvet *et al.* (2009, 323). Grafik memperlihatkan hubungan antara frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Grafik 1).

Berdasarkan Grafik 1, babi endemik adalah motif binatang yang paling banyak digambarkan pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan dengan frekuensi penggambaran sebesar 17% dan persebaran sebesar 32%. Ikan *unidentified* adalah motif binatang yang kedua paling banyak digambarkan dengan persebaran sebesar 28%. Motif anoa memiliki persebaran sebesar 20%. Babi celeng memiliki persebaran sebesar 12%.

Motif binatang lainnya hanya digambarkan paling banyak empat gambar dan hanya ditemukan paling banyak di tiga situs.

Data statistik frekuensi dan persebaran seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan tersebut kemudian dilihat berdasarkan hipotesis Layton (2000, 180). Data statistik frekuensinya menunjukkan bahwa motif binatang digambarkan dengan frekuensi yang relatif setara. Motif babi endemik dan babi celeng sebagai motif yang paling sering dipilih untuk digambarkan hanya selisih tiga gambar dibandingkan dengan motif ikan *unidentified*. Data statistik persebarannya menunjukkan bahwa setiap motif binatang ditemukan pada proporsi persebaran yang relatif rendah. Motif babi endemik sebagai motif yang paling banyak digambarkan hanya ditemukan pada delapan gua dari total 25 gua yang diteliti, hanya selisih satu gua dibandingkan dengan motif ikan *unidentified* yang ditemukan pada tujuh gua di kawasan tersebut.

Berdasarkan data statistik tersebut, seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan menunjukkan gejala bahwa motif binatang tertentu digambarkan dengan frekuensi yang relatif rendah atau setara dibandingkan dengan keseluruhan motif binatang yang digambarkan

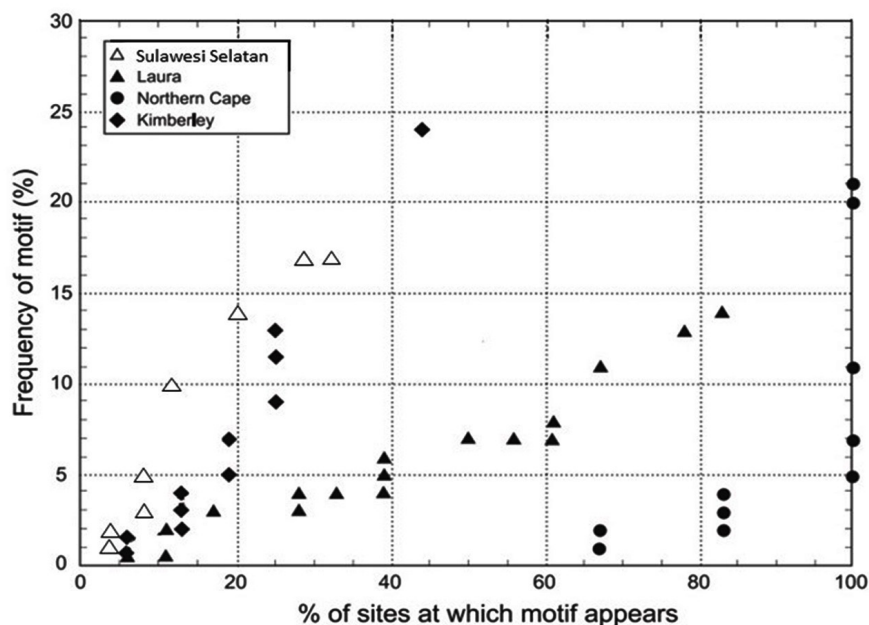
dan setiap motif binatang tertentu terkonsentrasi pada beberapa situs tertentu. Data statistik itu menempatkan motif binatang ke dalam konteks budaya totemisme menurut hipotesis Layton (2000, 180). Sebagai catatan, motif babi dan motif ikan yang paling sering dipilih dan paling banyak digambarkan, tetapi tidak pernah digambarkan bersamaan dalam satu gua.

Hipotesis konteks budaya totemisme pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan berdasarkan Layton (2000, 180) pada bagian ini akan dibandingkan dengan grafik data statistik kawasan seni cadas yang disusun oleh Sauvet *et al.* (2009, 323). Perbandingan itu dapat menempatkan data seni cadas Sulawesi Selatan ke dalam data tiga kawasan seni cadas yang memiliki informasi etnografi untuk melihat persamaan dan perbedaan kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan dengan kawasan seni cadas lain. Berikut adalah penerapannya terhadap seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. (Grafik 2)

Kurva seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan terletak pada sisi kiri grafik berdekatan

dengan kurva seni cadas totemisme Kimberley (Australia) dan jauh dengan kurva seni cadas sekuler dan samanisme. Berdasarkan perbandingan itu, frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan memiliki persamaan dengan seni cadas totemisme kawasan Kimberley (Australia). Kurva yang terletak pada sebelah kiri grafik terkait fakta bahwa setiap jenis binatang yang digambarkan tersebar pada proporsi yang rendah pada situs-situs. Motif babi endemik yang paling banyak digambarkan pada gua di kawasan hanya mencapai angka 32%. Adapun motif ular yang paling tersebar pada seni cadas totemisme di kawasan Kimberley (Australia) persebarannya mencapai angka 44% (Sauvet *et al.* 2009, 323).

Sauvet *et al.* (2009, 328) melakukan perbandingan kawasan seni cadas dengan data yang lebih luas dan menyusunnya ke dalam bentuk grafik. Pada bagian ini seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan akan diletakkan ke dalam grafik tersebut diwakili oleh rata-rata dua motif binatang yang memiliki frekuensi



Grafik 2. Perbandingan Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan dengan Seni Cadas Etnografi dalam Sauvet *et al.* (2009, 323) (Sumber: Grafik Sauvet *et al.* 2009 dengan modifikasi)

Keterangan:

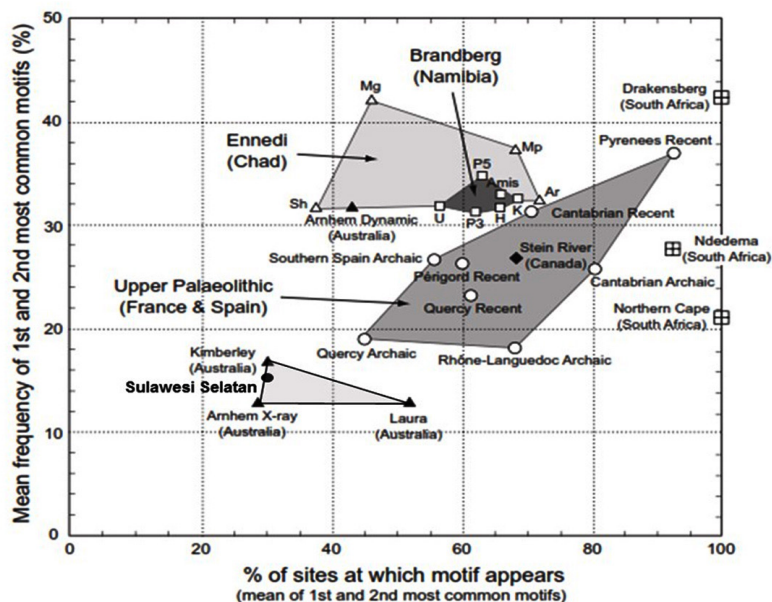
(1). Laura (Australia) adalah contoh kasus etnografi seni cadas kehidupan sehari-hari. (2). Northern Cape (Afrika Selatan) adalah contoh kasus etnografi seni cadas shamanisme. (3). Kimberley (Australia) adalah contoh kasus etnografi seni cadas totemisme.

dan persebaran tertinggi di kawasan tersebut, yaitu motif babi endemik dan ikan *unidentified*. Frekuensi babi endemik dan ikan *unidentified* adalah 17,5% dan 13,5%. Oleh karena itu, rata-rata frekuensi motif adalah 15,5%, sedangkan persebaran babi endemik dan ikan *unidentified* adalah 32% dan 28% sehingga rata-rata persebaran motif pada kawasan tersebut adalah 30%. Berdasarkan perhitungan itu, rata-rata frekuensi dan persebaran seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah 15,5% dan 30%. Grafik 3 adalah hasil perbandingan tersebut.

Berdasarkan Grafik 3, seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan terletak dalam ruang lingkup seni cadas etnografi Australia, yaitu kawasan seni cadas Kimberley, kawasan seni cadas Arnhem X-Ray, dan kawasan seni cadas Laura. Kedekatan poin seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan dan kawasan seni cadas etnografi di Australia pada grafik itu merupakan hal yang menarik karena ada pandangan para ahli yang menyatakan kemiripan antara motif seni cadas Indonesia dan motif seni Australia.

Motif tangan yang diduga kuat menggambarkan kerangka tangan pada seni cadas di Gua Ilas Kenceng (Kalimantan Timur) menyerupai motif seni cadas X-ray di Australia. Kemiripan motif binatang yang digambarkan sangat kurus atau tersamar pada seni cadas prasejarah di Kalimantan Timur sangat mirip dengan seni cadas yang dibuat oleh kaum Aborigin di Australia (Fage *et al.* 2010, 166). Kawasan seni cadas Arnhem Land dan Kimberley (Australia) juga menunjukkan periode awal seni cadas yang dicirikan oleh motif binatang yang digambarkan dalam ukuran besar dan motif tangan. Gaya penggambaran motif tersebut memiliki kesamaan dengan seni cadas prasejarah di Maros (Aubert *et al.* 2014, 3). Pada grafik itu kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan terletak paling dekat dengan kawasan seni cadas totemisme Kimberley (Australia).

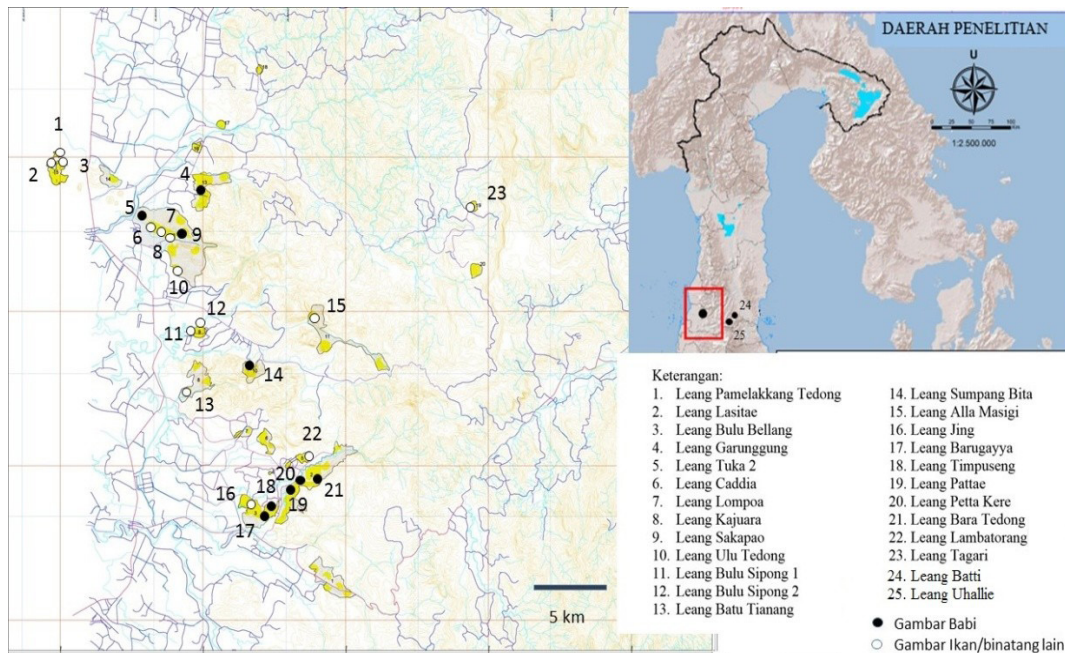
Penerapan hipotesis Layton (2000, 180) terhadap motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan menempatkan kawasan tersebut pada konteks budaya



Grafik 3. Perbandingan Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan dengan Data Seni Cadas Prasejarah dan Etnografi (Sumber: Grafik Sauvet *et al.* 2009, 328)

Keterangan:

Segitiga terbuka (Δ) menunjukkan sub-subkawasan di Kawasan Ennedi: Mp. Gambar Mornou/Mornou paintings, Mg. Ukiran Mornou/Mornou engravings (keduanya terletak di Ennedi Timur Laut), Sh. Shekitiye (Ennedi Selatan), Ar. Archei (Ennedi Barat). Segi empat terbuka (\square) menunjukkan sub-subkawasan di Brandberg: Amis. Lembah Amis, H. Hungoron; K. Karoab; P3. Lembah-lembah Selatan; P5. Lembah-lembah Barat laut; U. Umuab.



Peta 2. Peta Persebaran Motif Babi dan Motif Ikan pada Seni Cadas Prasejarah Sulawesi Selatan (Sumber: Peta Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2014, dimodifikasi oleh Penulis)

totemisme. Penelitian ini mengungkapkan bahwa motif babi tidak pernah digambarkan pada situs yang sama dengan motif ikan. Hal itu menyebabkan statistik persebaran yang menunjukkan motif yang terkonsentrasi pada beberapa situs dan frekuensi motif yang relatif setara. Hal yang sama juga mendukung pendapat para ahli sebelumnya bahwa terdapat kelompok pemburu dan kelompok nelayan yang masing-masing menggambarkan cirinya pada gua di kawasan tersebut (Eriawati 2003, 18).

Persebaran motif babi dan motif ikan menunjukkan bahwa gua dengan motif ikan terletak lebih dekat dengan pantai barat Sulawesi Selatan, kecuali Leang Alla Masigi (Pangkep) yang terletak di pedalaman. Adapun Leang Pamelakkang Tedong, Leang Lasitae, dan Leang Bulu Bellang yang terletak paling dekat dengan pantai barat Sulawesi Selatan memiliki motif ikan, penyu, dan teripang. Peta 2 adalah peta persebaran gua dengan gambar babi dan gua dengan gambar ikan di kawasan tersebut.

Berdasarkan peta tersebut, motif babi terkonsentrasi di subkawasan Leang-Leang (Maros), yaitu Leang Barugayya, Leang Timpuseng, Leang Pattae, dan Leang Petta

Kere. Di pihak lain, motif ikan, penyu, dan binatang laut terletak mendekati pantai barat Sulawesi Selatan. Leang Pamelakkang Tedong, Leang Lasitae, dan Leang Bulu Bellang yang memiliki motif binatang laut terkonsentrasi di subkawasan Labakkang yang terletak pada sisi paling barat. Persebaran motif yang terkonsentrasi pada sejumlah situs dalam kawasan diduga kuat menunjukkan konteks budaya totemisme (Layton 2000, 180).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan memiliki pola fenomena totemisme dalam pengertian yang luas. Terkonsentrasinya motif babi-anoa dan ikan-penyu-binatang laut diduga kuat menunjukkan keberadaan sistem kepercayaan yang kompleks, konsep dan metafora yang terkait dengan penggunaan binatang sebagai emblem klan dalam masyarakat yang dikategorikan oleh para ahli ke dalam pengertian totemisme.

4. Penutup

Pada bagian ini akan diuraikan jawaban uji hipotesis Layton (2000) sebagaimana diuraikan berikut ini:

a. Hipotesis Totemisme

Jika jenis binatang tertentu digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dan setiap jenis binatang tertentu digambarkan pada situs tertentu, hal ini berarti bawa konteks budaya motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah totemisme. Pada kawasan seni cadas itu, motif binatang digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dengan motif babi endemik, babi celeng, ikan *unidentified*, dan anoa sebagai motif yang paling banyak digambarkan. Setiap motif binatang tertentu digambarkan pada daerah tertentu pada kawasan tersebut. Motif babi endemik dan babi celeng tidak digambarkan bersamaan dengan motif ikan dalam satu gua. Berdasarkan perbandingan hipotesis dan data penelitian, hipotesis totemisme menurut Layton (2000) dapat diterima.

b. Hipotesis Samanisme

Jika jenis binatang tertentu digambarkan sedikitnya dua kali lipat dibandingkan dengan jenis binatang lain dan jenis binatang tertentu digambarkan hampir pada semua situs, hal ini berarti bahwa konteks budaya motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah samanisme. Motif binatang digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dengan motif babi endemik, babi celeng, ikan *unidentified*, dan anoa sebagai motif yang paling banyak. Setiap motif binatang tertentu digambarkan pada daerah tertentu pada kawasan tersebut. Motif babi endemik dan babi celeng tidak digambarkan bersamaan dengan motif ikan dalam satu gua. Berdasarkan perbandingan hipotesis dan data penelitian, hipotesis samanisme menurut Layton (2000) ditolak atau tidak dapat diterima.

c. Hipotesis Kehidupan Sehari-hari

Jika jenis binatang tertentu digambarkan

dalam jumlah frekuensi yang rendah atau relatif sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dan jenis binatang tertentu digambarkan hampir di semua situs, hal ini berarti bahwa konteks budaya motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah kehidupan sehari-hari. Motif binatang digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dengan motif babi endemik, babi celeng, ikan *unidentified*, dan anoa sebagai motif yang paling banyak digambarkan. Setiap motif binatang tertentu digambarkan pada daerah tertentu pada kawasan tersebut. Motif babi endemik dan babi celeng tidak digambarkan bersamaan dengan motif ikan dalam satu gua. Berdasarkan perbandingan hipotesis dan data penelitian, hipotesis kehidupan sehari-hari menurut Layton (2000) ditolak atau tidak dapat diterima.

Penelitian atau tinjauan tentang penerapan metode Sauvet *et al.* (2009) terhadap seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan menempatkan seni cadas prasejarah tersebut ke dalam konteks budaya totemisme. Frekuensi dan persebaran motif binatang diduga kuat memperlihatkan adanya kepercayaan kompleks, konsep dan metafora yang menunjukkan hubungan kelompok sosial dalam masyarakat dengan binatang tertentu.

Penelitian ini mendapatkan hasil *direct hit*, yang menempatkan kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan pada posisi berdekatan dengan kawasan seni cadas totemisme Kimberley (Australia) dan terletak dalam ruang lingkup kawasan seni cadas etnografi Australia. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan terdapat hubungan dalam arti luas antara seni cadas Indonesia dan Australia.

Penelitian ini juga memiliki kekurangan, terutama masalah periodisasi dalam seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan dan terbatasnya jumlah motif binatang, yaitu 86 gambar. Kelemahan lain, pengklasifikasi motif

babi, bentuk yang dapat diamati hanya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu babi endemik dan babi celeng.

Ada kemungkinan bahwa dalam satu tradisi seni cadas terdapat lebih dari satu konteks budaya. Penelitian ini hanya mengkaji motif binatang pada seni cadas, sedangkan motif antropomorfis dan motif nonfiguratif juga banyak digambarkan. Motif antropomorfis dan nonfiguratif mungkin juga dapat menunjukkan konteks budaya yang berbeda dengan motif binatang. Kedekatan jarak antara kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan dan seni cadas etnografi kehidupan sehari-hari Arnhem X-ray (Australia) pada Grafik Perbandingan Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan dengan Data Seni Cadas Prasejarah dan Etnografi, serta penggambaran motif antropomorfis yang dapat diidentifikasi dengan kegiatan menjala dan menaiki perahu menimbulkan indikasi bahwa seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan menunjukkan konteks budaya kehidupan sehari-hari. Terlepas dari kekurangan tersebut, metode Sauvet *et al.* (2009) dapat diterapkan pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan, terutama untuk memperlihatkan pola penggambaran motif binatang pada kawasan seni cadas tersebut.

Daftar Pustaka

- Aubert, M *et al.* 2014. "Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia". *Nature* 514: 223-227.
- Clottes, Jean and David Lewis-Williams. 1996. *The Shamans of Prehistory: Trance and Magic in the Painted Caves*. New York: Harry N. Abrams.
- Eriawati, Yusmaini. 2003. *Album Seni Budaya; Lukisan di Gua-Gua Karst Maros-Pangkep Sulawesi Selatan; Gambaran Penghuni dan Matapencahariannya*. Jakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fage, Luc-Henri, Jean-Michel Chazine, and Pindi Setiawan. 2010. *Borneo Menyingkap Gua Prasejarah*. Rahayu Surtiati Hidayat (Penerjemah). Le Kalimanthrope, Le Jonty, F82160 Caylus, Prancis.
- Heekeren, H.R. van. 1952. "Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)." *Laporan Tahunan Dinas Purbakala 1950: 22-35*.
- Layton, R. 2000. "Shamanism, Totemism and Rock Art: Les Chamanes de la Préhistoire in the Context of Rock Art Research". *Cambridge Archaeological Journal* 10 (1): 169-86.
- Pasaribu, Yosua Adrian. 2016. "Konteks Budaya Motif Binatang pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan". Tesis. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- . 2016. "Konteks Budaya Motif Binatang pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan". *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 6 (1): 1-27.
- Permana, R. Cecep Eka. 2014. *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros-Sulawesi Selatan*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Rosengren, Mats. 2008. "The Cave of Doxa: Reflections on Artistic Research and on Cave Art". *Art Monitor* 3: 51-75. Göteborgs: Göteborgs Universitet. Konstnärliga Fakulteten.
- Sauvet, Georges *et al.* 2009. "Thinking with Animals in Upper Palaeolithic Rock Art". *Cambridge Archaeological Journal* 19 (3): 319-336.
- Tim Penyusun. 2013. "Naskah Usulan Penetapan Satuan Ruang Geografis Gua Prasejarah Maros-Pangkajene dan Kepulauan". Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Ucko, Peter J. and Andree Rosenfeld. 1967. *Palaeolithic Cave Art*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Widianto, Harry and R. Cecep Eka Permana. 2016. *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.